

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi covid – 19 di Indonesia banyak yang berdampak pada bidang ekonomi, sosial, kesehatan, pekerjaan serta pada bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengambil kebijakan untuk pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dari rumah (Pujilestari, 2020). Sekolah yang harus melaksanakan Belajar Dari Rumah (BDR) antara lain ialah Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Sekolah Luar Biasa (SLB) pada tingkat Dasar, Menengah atau Atas. Pelaksanaan pembelajaran yang biasa dilakukan ialah tatap muka berubah menjadi belajar dari rumah (BDR). Metode pelaksana BDR ini menjadi 2 yaitu dengan pembelajaran dalam jaringan (*daring*) ialah menggunakan *handphone, laptop*, aplikasi pembelajaran serta pembelajaran di luar jaringan (*luring*) adalah menggunakan media televisi, modul, lembar kerja siswa (Pujilestari, 2020).

Perubahan besar dari tatap muka menjadi sekolah *daring* menjadi masalah serius. Banyak orang tua diabel yang tidak bisa mengakses *internet* sehingga orang tua siswa tidak mampu mengikuti kelas keseharian. Hal tersebut bisa disebabkan ketidakmampuan mereka membeli kuota internet dan masalah geografis yang tidak mampu dijangkau oleh sinyal *internet* (Kemdikbud, 2020)

Masalah yang dihadapi guru Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam kegiatan pembelajaran *daring* adalah pada sarana dan prasarana seperti sinyal, media pembelajaran *online*, aplikasi pembelajaran, kuota *internet* serta pembelajaran yang berbasis praktik. Pembelajaran Pratik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah salah satu proses untuk meningkatkan keterampilan siswa didik dengan

menggunakan berbagai cara metode yang sesuai dengan keterampilan yang diberikan oleh guru dan alat yang digunakan. Oleh sebab itu hal ini mengakibatkan ABK ada yang melaksanakan pembelajaran *daring* dan ada juga yang tidak sama sekali melaksanakan pembelajaran (Dewi, 2020).

Menurut riset dari (Purwanto, et al., 2020) mengemukakan bahwa dampak pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid – 19 sangat dirasakan kepada ABK karena tidak semua siswa mempunyai sarana teknologi dalam pembelajaran jarak jauh dan terdapat siswa yang belum bisa mengoperasikan teknologi sehingga membutuhkan dorongan dari orang tua atau orang terdekat mereka, namun dampak lain yang tidak kalah pentingnya yaitu penyesuaian diri dengan budaya baru, siswa biasanya bersosialisasi dengan teman dan bertatap muka dengan guru mereka, dengan adanya pembelajaran jarak jauh membuat siswa butuh waktu buat menyesuaikan diri serta menghadapi pergantian baru yang secara tidak langsung mempengaruhi daya serap belajar siswa, tidak hanya itu kerutinan siswa yang terbiasa berjumpa dengan teman dan pada masa pandemi Covid – 19 menyerang, serta mewajibkan mereka buat belajar dari rumah, membuat siswa merasa jenuh dan kerap kehabisan semangat belajar.

Dalam penelitian (Hamidaturrohmah & Mulyani, 2020) menyatakan pembelajaran *daring* untuk ABK mengalami banyak hambatan serta kendala tidak dibantu dengan orang tua dalam mendampingi pembelajaran di rumah. Kondisi ini mengakibatkan siswa tersebut akan sulit memahami atau merespon informasi yang masuk dikarenakan hambatan pada otak. Saat pembelajaran dari rumah atau *daring* ini pertama kali dilakukan, siswa tersebut sering sekali tidak mau belajar. Perlu waktu berhari – hari pada akhirnya guru dan orang tuanya bisa meyakinkan belajar dari rumah. Meski begitu guru mendampingi pun merasa cemas dikarenakan kedua orang tua siswa masih terpaksa bekerja ke kantor selama pandemi ini. Sehingga orang tua siswa tidak setiap saat akan mendampingi anak mereka di saat pembelajaran *daring*.

Seseorang yang memiliki keterbatasan fisik ataupun yang kerap disebut dengan ABK mempunyai hak yang sama dengan yang lain khususnya haknya untuk tetap belajar menuntut ilmu yang dapat diperoleh dari Sekolah Luar Biasa (SLB). ABK tersebut mempunyai hak dan kebutuhan yang hampir sama dengan anak yang normal lain dalam mendapatkan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, ABK membutuhkan interaksi dengan orang lain baik dengan sesama ABK ataupun dengan orang yang normal dalam perihal ini misalnya dengan seseorang guru (Totok, 2014).

Untuk ABK khususnya pada anak tunagrahita, komunikasi yang baik dibutuhkan dalam pembelajaran. Komunikasi interpersonal ini penting dilakukan antara guru dan siswa. Guru wajib bisa menyampaikan informasi yang berhubungan dengan materi pembelajaran dengan baik. Guru diharapkan bisa meningkatkan berkomunikasi dan membentuk keterampilan siswa berkebutuhan khusus lewat pembelajaran yang efektif, interaksi dan komunikasi interpersonal yang baik agar pesan yang disampaikan bisa di terima serta dimengerti oleh siswa ABK (Totok, 2014).

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang bertujuan untuk memberi kesempatan bagi anak dalam memperoleh pendidikan (Pramartha, 2015). Pada SLB pelaksanaan pembelajaran untuk ABK memiliki karakteristik pembelajaran sendiri. ABK yang dimaksud antara lain tunagrahita ialah anak yang mengalami hambatan IQ di bawah rata – rata, gangguan intelektual, *hyperaktif* dan berkelainan tingkah laku. Tunagrahita ialah anak yang mengalami intelegensi (Jauhari, 2017).

Pada survei awal yang dilakukan peneliti di lokasi SLB Negeri 1 Yogyakarta didapati bahwa permasalahan yang dialami anak tunagrahita kerap kali merupakan permasalahan yang khas, paling utama bila dilihat dari interaksi sosial yang hendak dibangunnya didalam lingkungan sekitar. Pemikiran negatif lingkungan masyarakat menyebabkan mereka kerap kurang menemukan tempat di lingkungan karena anak semacam ini dikira mempunyai sikap sosial yang kurang baik. Perihal ini berarti diperlukan sesuatu

pembelajaran khusus yang dikenakan kepada para penyandang cacat tunagrahita. Sekolah ini harus tetap mengikuti intruksi agar dapat mencegah penyebaran virus Corona – 19, namun disini itu sekolah tetap melangsungkan kegiatan belajar mengajar. Dengan ini sekolah mengikuti aturan dari pemerintah namun tidak melantarkan siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan porsi belajar, sehingga kegiatan belajar mengajar akan dapat berjalan dengan baik di masa pandemi Covid – 19 ini.

SLB Negeri 1 Yogyakarta ini menerapkan pola komunikasi interpersonal untuk belajar yang interaktif atau efektif sehingga siswa berkebutuhan khusus dapat beradaptasi dengan kebiasaan baru dan tidak terjadi kebingungan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di masa pandemi Covid – 19 ini. Selain itu dengan pola komunikasi interpersonal yang benar dan tepat, guru berharap siswa juga harus mampu menerima konsep belajar mengajar dadakan yang tergolong baru ini. Dengan ini SLB Negeri 1 Yogyakarta mengharapkan meskipun proses belajar mengajar secara *online* tidak akan mengganggu kegiatan belajar itu sendiri dan tentunya dengan pelaksanaan metode pembelajaran yang efektif khusus ABK dapat terus berjalan dengan baik.

Permasalahan yang dialami pada SLB Negeri 1 Yogyakarta ini yaitu lemahnya efektifitas komunikasi interpersonal dalam membentuk pembelajaran dan keterampilan. Maka guru SLB Negeri 1 Yogyakarta sebagai komponen sumber daya manusia yang sangat berkewajiban untuk membina siswa berkebutuhan khusus dalam membentuk proses belajar mengajar yang baik dan membentuk keterampilan ABK, dengan pola belajar komunikasi interpersonal melalui peran komunikasi guru, pihak sekolah berupaya dengan maksimal untuk meraih proses belajar mengajar dengan metode pembelajaran efektif untuk dapat melakukan proses belajar mengajar dan membentuk strategi pembelajaran dan keterampilan siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di masa pandemi Covid -19 dengan sangat maksimal.

Berdasarkan permasalahan – permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *“Efektifitas*

## *Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Tunagrahita di SLB Negeri 1 Yogyakarta”.*

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang terdapat di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini, ialah bagaimana efektifitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunagrahita di SLB Negeri 1 Yogyakarta dalam proses belajar mengajar di masa pandemi Covid -19?

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah digunakan agar menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran dari pokok masalah agar penelitian menjadi lebih terarah sehingga tujuan penelitian akan tercapai dengan baik. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah peneliti hanya mengambil informasi yang ada di SLB Negeri 1 Yogyakarta dan yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal guru dan siswa berkebutuhan khusus tunagrahita.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunagrahita di SLB Negeri 1 Yogyakarta dalam proses belajar mengajar di masa pandemi Covid -19.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dengan ada manfaat penelitian ini maka ada beberapa manfaat yang didapatkan sebagai berikut:

#### **1. Manfaat teoritis**

Manfaat dari penelitian dapat digunakan untuk kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan strategi komunikasi interpersonal untuk membentuk proses belajar mengajar pada siswa berkebutuhan khusus tunagrahita pada masa pandemi covid - 19.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan dan membuka pandangan masyarakat bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya dalam bidang pembelajaran.

